ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic Scholar, Garuda, Google Scholar, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v4i4.3232

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PERILAKU ASERTIF SISWA

The Relationship Between Self-Concept and Assertive Behavior in Students

Dela Dwi Rukmana & Zikra Zikra
Universitas Negeri Padang
deladwirukmana@gmail.com; zikrahaska@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 11, 2024	Jun 14, 2024	Jun 17, 2024	Jun 20, 2024

Abstract

This research was motivated by the low level of assertive behavior of students at SMP Negeri 13 Padang. Many factors influence assertive behavior, one of which is self-concept. The self-concept of students at SMP Negeri 13 Padang also experiences problems. Further research was conducted regarding the relationship between self-concept and assertive behavior of students at SMP Negeri 13 Padang. The aims of this research are: (1) to describe students' self-concept; (2) describe students' assertive behavior; (3) examine the relationship between self-concept and assertive behavior of students at SMP Negeri 13 Padang. This research uses quantitative methods with a descriptive approach. The sample in this study was 245 students at SMP Negeri 13 Padang who were selected using a stratified random sampling technique. Data was obtained using self-concept and assertive behavior questionnaires which were valid and reliable. Data processing is carried out using the product moment correlation formula. The results of the research show that the self-concept of students at SMP Negeri 13 Padang is in the sufficient category (63.27%), the assertive behavior of students at SMP Negeri 13 Padang is in the sufficient category (51.02%) and there is a significant relationship between self-concept and assertive behavior with a coefficient (0.447).

Keywords: *Self-Concept, Assertive Behavior, Students*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya perilaku asertif siswa di SMP Negeri 13 Padang. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku asertif, salah satunya adalah konsep diri. Konsep diri siswa SMP Negeri 13 Padang juga mengalami permasalahan. Penelitian lebih lanjut dilakukan mengenai hubungan konsep diri dengan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 13 Padang.

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan konsep diri siswa; (2) mendeskripsikan perilaku asertif siswa; (3) menguji hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa di SMP Negeri 13 Padang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah 245 siswa di SMP Negeri 13 Padang yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Data diperoleh dengan menggunakan angket konsep diri dan perilaku asertif yang sudah valid dan reliabel. Pengolahan data dilakukan dengan rumus korelasi product moment. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri siswa SMP Negeri 13 Padang berada pada kategori cukup (63,27%), perilaku asertif siswa SMP Negeri 13 Padang pada kategori cukup (51,02%) dan terdapat hubungan signifikan konsep diri dengan perilaku asertif dengan koefisien (0,447).

Kata Kunci: Konsep Diri, Perilaku Asertif, Siswa

PENDAHULUAN

Salah satu perkembangan sosial siswa adalah sosialisasi. Hurlock (1990) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi di masyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Dalam lingkungan sekolah siswa belajar membina hubungan dengan teman-teman sekolahnya yang berasal dari berbagai keluarga dengan status sosial yang berbeda-beda (Ali & Asrori, 2012). Sejalan dengan hal itu, Zuhara (2015) menjelaskan bahwa siswa dapat berinteraksi dengan orang lain secara jelas dan tegas atas kebutuhan diri mereka serta keinginan dan perasaannya kepada orang lain melalui kemampuan berperilaku asertif.

Perilaku asertif merupakan suatu kemampuan individu untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pribadi maupun orang lain (Alberti & Emmons, 2017). Namun, kebanyakan orang enggan bersikap asertif karena takut mengecewakan orang lain, dan takut jika tidak lagi disukai ataupun diterima oleh orang lain. Berdasarkan hasil penelitian dari Rasimin, Yusra, & Wahyuni (2021) menunjukkan bahwa ketika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas banyak siswa yang cenderung diam ketika guru bertanya maupun memberi kesempatan mereka untuk bertanya, mereka cenderung pasif karena tidak berani mengungkapkan pendapatnya.

Faktor yang mempengaruhi perilaku asertif siswa salah satunya yaitu konsep diri. Perilaku asertif dapat ditingkatkan melalui konsep diri (Alberti & Emmons, 2017). Sejalan dengan hal itu, dalam penelitian Afif & Listiara (2020) yang menyatakan bahwa konsep diri mempengaruhi perilaku asertif. Seseorang yang memiliki konsep diri yang positif akan

menilai dirinya sebagai seseorang yang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan keunikan. Calhoun & Acocella (1995) menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan mengenai diri sendiri, penghargaan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri.

Siswa yang memiliki konsep diri yang positif akan menunjukkan perilaku yang optimis, selalu bersikap positif terhadap sesuatu dan juga akan penuh percaya diri. Namun sebaliknya, jika siswa tersebut memiliki konsep diri negatif akan merasa bahwa dirinya tidak bisa membuat apa-apa, merasa dirinya lemah, kehilangan semangat hidupnya, merasa pesimis, dan tidak berkompeten (Dhamarani & Khoirunnisa, 2023). Berdasarkan hasil penelitian Nopriyani & Zikra (2023) diperoleh hasil konsep siswa berada pada kategori rendah dengan persentase 55,56%. Hasil penelitian Farah, Suharsono, & Prasetyaningrum (2019) diperoleh hasil 48.3% siswa memiliki konsep diri rendah.

Berdasarkan wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan guru BK di SMPN 13 Padang pada tanggal 23 Oktober 2023, terdapat siswa yang tidak antusias dalam proses pembelajaran. Seperti beberapa siswa tidak dapat merespon secara langsung apabila guru bertanya mengenai pelajaran yang telah dijelaskan. Ketika diadakan diskusi kelompok, siswa tidak aktif dalam menyampaikan pendapatnya. Hal ini terjadi karena adanya perasaan yang timbul seperti perasaan takut salah ketika menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, juga terdapat beberapa siswa yang ragu-ragu berbicara atau berpendapat di kelas pada saat kegiatan pembelajaran, karena tidak yakin pendapatnya di terima oleh orang lain. Hal ini sejalan dengan observasi yang peneliti lakukan pada saat PPLBK-S bulan Juli-Desember 2023, bahwa memang benar adanya siswa yang tidak mampu mengungkapkan pendapatnya ketika proses pembelajaran. Selanjutnya, penulis juga melakukan wawancara dengan 5 siswa di SMPN 13 Padang pada tanggal 25 Oktober 2023, terdapat siswa yang tidak berani menyampaikan pendapatnya. Seperti siswa memilih diam jika di tanya oleh guru karena takut jawaban yang diutarakannya salah. Ketika tidak mengerti tentang materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru, siswa memilih untuk diam daripada bertanya kepada gurunya.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Siswa di SMP Negeri 13 Padang".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional, peneltian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri siswa, perilaku asertif siswa, dan hubungan konsep diri dengan perilaku asertif siswa SMP Negeri 13 Padang. Populasi di dalam penelitian ini adalah Kelas VII dan Kelas VIII siswa SMP Negeri 13 Padang sejumlah 604 orang siswa. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini 245 orang siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket konsep diri dan angket perilaku asertif yang sudah valid dan reliabel. Analisis deskriptif korelasional dalam penelitian ini menggunakan product moment. Pengolahan data dilakukan menggunakan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) Versi 20.0 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perilaku Asertif

Tabel 1. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Perilaku Asertif Siswa Berdasarkan Indikator

No.	Aspek	Ideal	Max	Min	SD	Mean	%	Ket.
1	Menyampaikan sesuatu secara langsung, tegas, positif, dan gigih	20	20	7	2,44	12,78	31,95	Rendah
2	Mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia	20	20	8	2,57	15,68	39,2	Tinggi
3	Bertindak menurut kepentingan diri sendiri	30	30	13	3,41	20,95	69,83	Sedang
4	Mampu membela diri sendiri	40	40	13	4,07	29,84	74,6	Tinggi
5	Menjalankan hak-hak pribadi	10	10	2	1,87	6,89	68,9	Rendah
6	Menghargai hak-hak orang lain	20	20	8	1,85	14,05	70,25	Sedang
7	Mengekspresikan	25	25	9	3,04	17,50	87,5	Sangat

	perasaan secara jujur dan nyaman							Tinggi
Keseluruhan		**165**	**165**	**60**	**19,25**	**117,69**	**71,32**	Rendah

Berdasarkan Tabel 1 diatas memparkan bahwa secara rata-rata data perilaku asertif siswa berada pada kategori rendah yaitu dengan persentase 71,32% dari skor ideal. Selanjutnya data pada masing-masing indikator dapat dilihat pada indikator menyampaikan sesuatu secara langsung, tegas, positif, dan gigih dengan persentase 31,95% dari skor ideal, indikator mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia dengan persentase 39,2% dari skor ideal, indikator bertindak menurut kepentingan diri sendiri dengan persentase 69,83% dari skor ideal, indikator mampu membela diri sendiri dengan persentase 74,6% dari skor ideal, indikator menjalankan hak-hak pribadi dengan persentase 68,9% dari skor ideal, indikator menghargai hak-hak orang lain dengan persentase 70,25% dari skor ideal, dan indikator mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman dengan persentase 87,5% dari skor ideal. Dengan demikian, secara keseluruhan, siswa memiliki perilaku asertif yang rendah. Menurut Nabilah & Rosalina (2019) individu yang berperilaku asertif akan merasa bebas untuk mengungkapkan apa yang ada dipikirannya dengan menyatakannya melalui kata-kata ataupun tindakan, dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tak dikenal, sahabat maupun keluarga, memiliki pandangan yang aktif tentang hidup dengan cara mengejar apa yang diinginkan. Selanjutnya akan dideskripsikan hasil penelitian perilaku asertif berdasarkan masing-masing aspek sebagai berikut.

a. Perilaku asertif ditinjau dari aspek menyampaikan sesuatu secara langsung, tegas, positif, dan gigih

Hasil analisis deskriptif perilaku asertif berdasarkan aspek menyampaikan sesuatu secara langsung, tegas, positif, dan gigih dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi dan Presentase Perilaku Asertif Berdasarkan Aspek Menyampaikan Sesuatu Secara Langsung, Tegas, Positif, dan Gigih (n=245)

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥18	9	3,67
Tinggi	16-17	26	10,61
Sedang	14-15	55	22,45
Rendah	12-13	86	35,10
Sangat Rendah	≤11	69	28
Jumlah		**245**	**100**

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa perilaku asertif ditinjau dari aspek menyampaikan sesuatu secara langsung, tegas, positif, dan gigih pada kategori sangat tinggi sebanyak 9 orang dengan persentase 3,67%, pada kategori tinggi sebanyak 26 orang dengan persentase 10,61%, pada kategori sedang sebanyak 55 orang dengan persentase 22,45%, pada kategori rendah sebanyak 86 orang dengan persentase 35,10%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 69 orang dengan persentase 28%. Maka, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa pada aspek menyampaikan sesuatu secara langsung, tegas, positif, dan gigih umumnya berada pada kategori rendah. Menurut Nurhidayatullah dan Arifin (2023) sikap asertif dapat diungkapkan dengan menyatakan keinginan, perasaan, atau gagasan seseorang kepada orang lain secara langsung dan jujur, tanpa bertujuan untuk menyakiti perasaan orang lain. Orang yang bersikap asertif dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya cukup mengenal dirinya dalam menetapkan keinginan dan tujuan hidupnya tanpa perlu membujuk orang lain di lingkungan pergaulannya.

b. Perilaku asertif ditinjau dari aspek mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia

Hasil analisis deskriptif perilaku asertif berdasarkan aspek mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Presentase Perilaku Asertif Berdasarkan Aspek Mengutamakan Kesetaraan dalam Hubungan Manusia (n=245)

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥18	57	23,27
Tinggi	16-17	83	33,88
Sedang	14-15	47	19,18
Rendah	12-13	47	19,18
Sangat Rendah	≤11	11	4
Jumlah		**245**	**100**

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat diketahui bahwa mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia pada kategori sangat tinggi sebanyak 57 orang dengan persentase 23,27%, pada kategori tinggi sebanyak 83 orang dengan persentase 33,88%, pada kategori sedang sebanyak 47 orang dengan persentase 19,18%, pada kategori rendah sebanyak 47 orang dengan persentase 19,81%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 11 orang dengan persentase 4%. Maka, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa pada aspek mengutamakan kesetaraan dalam hubungan manusia umumnya berada pada kategori tinggi.

Menurut Afri, Sarman, & Andiyaksa (2019) untuk menunjuang aspek perkembangan sosial, kemampuan untuk berperilaku asertif sangatlah penting bagi remaja untuk dapat mengurangi bahkan menghilangkan konflik dengan orang lain, sehingga akan lebih mudah dalam menjalin hubungan pertemanan dengan individu lainnya, lingkungan dan juga masyarakat sekitarnya, karena dengan perilaku asertif yang bagus siswa akan lebih mudah mengungkapkan sesuatu yang ingin diucapkan, dan dapat dengan cepat untuk mencari solusi dari permasalahan yang dialaminya.

c. Perilaku asertif ditinjau dari aspek bertindak menurut kepentingan diri sendiri

Hasil analisis deskriptif perilaku asertif berdasarkan aspek bertindak menurut kepentingan diri sendiri dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Presentase Perilaku Asertif Berdasarkan Aspek Bertindak Menurut Kepentingan Diri Sendiri (n=245)

Kategori	Skor Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥26	27	11,02
Tinggi	22-25	74	30,20
Sedang	18-21	109	44,49
Rendah	14-17	34	13,88
Sangat Rendah	≤13	1	0,41
Jumlah		**245**	**100**

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa perilaku asertif ditinjau dari aspek bertindak menurut kepentingan diri sendiri pada kategori sangat tinggi sebanyak 27 orang dengan persentase 11,02%, pada kategori tinggi sebanyak 74 orang dengan persentase 30,20%, pada kategori sedang sebanyak 109 orang dengan persentase 44,49%, pada kategori rendah sebanyak 34 orang dengan persentase 13,88%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang dengan persentase 0,41%. Maka, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa pada aspek bertindak menurut kepentingan diri sendiri umumnya berada pada kategori sedang. Menurut Dewi (2021) pada umumnya asertivitas pada remaja adalah hal yang baru untuk dipelajari dan dikuasai. Mereka berusaha untuk mengevaluasi serta menyesuaikan perasaannya. Remaja juga berusaha untuk mengidentifikasi serta mengekspresikan dirinya dalam kelompoknya Selain itu, mereka juga akan memilih dan menyeleksi pengaruh yang akan meningkatkan kemampuan serta pembentukan jati diri mereka sebagai individu ataupun sebagai anggota dalam masyarakat (Susanti, 2015). Pada

fase ini, pilihan seorang remaja adalah tanggung jawab mereka sendiri sebagai tugas perkembangannya yang baru.

d. Perilaku asertif ditinjau dari aspek mampu membela diri sendiri

Hasil analisis deskriptif perilaku asertif berdasarkan aspek mampu membela diri sendiri dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi dan Presentase Perilaku Asertif Berdasarkan Aspek Mampu Membela Diri Sendiri

Kategori	Skor Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥35	26	10,61
Tinggi	30-34	105	42, 86
Sedang	25-29	88	35,92
Rendah	20-24	25	10,20
Sangat Rendah	≤19	1	0,41
Jumlah		**245**	**100**

Berdasarkan tabel 5 di atas, dapat diketahui bahwa perilaku asertif ditinjau dari aspek mampu membela diri sendiri pada kategori sangat tinggi sebanyak 26 orang dengan persentase 10,61%, pada kategori tinggi sebanyak 105 orang dengan persentase 42,86%, pada kategori sedang sebanyak 88 orang dengan persentase 35,92%, pada kategori rendah sebanyak 25 orang dengan persentase 10,20%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang dengna persentase 0,41%. Maka, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa pada aspek mampu membela diri sendiri umumnya berada pada kategori tinggi. Menurut Chaplin (2008) perilaku asertif yaitu kondisi individual yang tidak diam atau takut ketika dihadapkan dengan situasi tertentu yang mengancam diri. Hal tersebut menjelaskan bahwa orang yang memiliki keterampilan asertif tidak akan diam ketika mengalami situasi yang terancam, akan tetapi individu akan mengungkapkan perasaannya tanpa menyakiti orang lain.

e. Perilaku asertif ditinjau dari aspek menjalankan hak-hak pribadi

Hasil analisis deskriptif perilaku asertif berdasarkan aspek menjalankan hak-hak pribadi dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Presentase Perilaku Asertif Berdasarkan Aspek Menjalankan Hak-Hak Pribadi (n=245)

Kategori	Skor Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥9	42	17,14
Tinggi	8-8	52	23,67
Sedang	7-7	42	17,14
Rendah	6-6	50	20,41
Sangat Rendah	≤5	53	22
Jumlah		**245**	**100**

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diketahui bahwa perilaku asertif ditinjau dari aspek menjalankan hak-hak pribadi pada kategori sangat tinggi sebanyak 42 orang dengan persentase 17,14%, pada kategori tinggi sebanyak 58 orang dengan persentase 23,67%, pada kategori sedang sebanyak 42 orang dengan persentase 17,14%, pada kategori rendah sebanyak 50 orang dengan persentase 20,41%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 53 orang dengan persentase 22%. Maka, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa pada aspek menjalankan hak-hak pribadi umumnya berada pada kategori tinggi. Menurut Purnamasari (2012) asertif merupakan keterampilan menegakkan hak individu yang rasional dalam cara-cara yang membantu memastikan bahwa orang lain tidak dapat mengabaikan hak individu tersebut.

f. Perilaku asertif ditinjau dari aspek menghargai hak-hak orang lain

Hasil analisis deskriptif perilaku asertif berdasarkan aspek menghargai hak-hak orang lain dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Presentase Konsep Diri Berdasarkan Aspek Menghargai Hak-Hak Orang Lain (n=245)

Kategori	Skor Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥18	4	1,63
Tinggi	16-17	58	23,67
Sedang	14-15	95	38,78
Rendah	12-13	69	28,16
Sangat Rendah	≤11	19	7,76
Jumlah		**245**	**100**

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa perilaku asertif ditinjau dari aspek menghargai hak-hak orang lain pada kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang dengan

persentase 1,63%, pada kategori tinggi sebanyak 58 orang dengan persentase 23,67%, pada kategori sedang sebanyak 95 orang dengan persentase 38,78%, pada kategori rendah sebanyak 69 orang dengan persentase 28,16%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 19 orang dengan persentase 7,76%. Maka, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa pada aspek menghargai hak-hak orang lain umumnya berada pada kategori sedang. Menurut Hasanah (2015) dengan memiliki sikap asertif, hubungan antara individu satu dengan yang lain dapat terjalin dengan baik dan efektif. Hal itu dikarenakan adanya sikap saling menghargai dan menghomati satu sama dengan menjunjung tinggi nilai kejujuran yaitu dengan mengungkapkan perasaan secara tegas, lugas, tidak melanggar hak-hak asasi manusia, dan tanpa menyakiti perasaan orang lain. Apabila individu tidak dapat menerapkan asertivitas dalam kehidupan sosialnya maka dapat mengakibatkan hubungan yang tidak sehat, tidak harmonis, dan kurang adanya rasa kekeluargaan.

g. Perilaku asertif ditinjau dari aspek mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman

Hasil analisis deskriptif perilaku asertif berdasarkan aspek mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman dapat dilihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Presentase Konsep Diri Berdasarkan Aspek Mengekspresikan Perasaan Secara Jujur dan Nyaman (n=245)

Kategori	Interval Skor	f	%
Sangat Tinggi	≥17	149	60,82
Tinggi	14-16	77	31,43
Sedang	11-13	16	6,53
Rendah	8-10	3	1
Sangat Rendah	≤7	0	0
Jumlah		**245**	**100**

Berdasarkan tabel 8 di atas, dapat diketahui bahwa perilaku asertif ditinjau dari aspek mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman pada kategori sangat tinggi sebanyak 149 orang dengan persentase 60,82%, pada kategori tinggi sebanyak 77 orang dengan persentase 31,43%, pada kategori sedang sebanyak 16 orang dengan persentase 6,53%, dan pada kategori rendah sebanyak 3 orang dengan persentase 1%/ Maka, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif siswa pada aspek mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman umumnya berada pada kategori sangat tinggi. Menurut Corey (2007) mengatakan bahwa perilaku asertif adalah tentang menjadi terbuka, langsung, jujur dan langsung pada

tempanya dari pikiran, perasaan, kebutuhan, atau hak-hak seseorang tanpa keemasan yang tidak beralasan.

2. Konsep Diri

Tabel 9. Deskripsi Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Konsep Diri Siswa Berdasarkan Indikator

No.	Aspek	Ideal	Max	Min	SD	Mean	%	Ket.
1	Pengetahuan	50	49	20	4,61	38,91	77,82	Tinggi
2	Harapan	40	40	20	3,73	34,72	86,8	Sangat Tinggi
3	Penilaian	35	35	16	3,64	25,86	73,88	Sangat Tinggi
Keseluruhan		**125**	**124**	**56**	**11,98**	**99,49**	**79,59**	Tinggi

Berdasarkan Tabel 9 diatas memparkan bahwa secara rata-rata data konsep diri siswa berada pada kategori tinggi yaitu dengan persentase 79,59% dari skor ideal. Selanjutnya data pada masing-masing indikator dapat dilihat pada indikator pengetahuan dengan persentase 77,82% dari skor ideal, indikator harapan dengan persentase 86,8% dari skor ideal, dan indikator penilaian dengan persentase 73,88% dari skor ideal. Dengan demikian, secara keseluruhan, siswa memiliki konsep diri yang tinggi. Menurut Sumanto (1998) bahwa konsep diri merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tingkah laku. Jadi, konsep diri adalah salah satu aspek yang perlu dikembangkan karena konsep diri merupakan pendapat seseorang tentang dirinya sendiri baik yang menyangkut pemahaman mental maupun pemahaman fisik.

Selanjutnya akan dideskripsikan hasil penelitian konsep diri berdasarkan masing-masing aspek sebagai berikut.

a. Konsep diri ditinjau dari aspek pengetahuan

Hasil analisis deskriptif konsep diri berdasarkan aspek pengetahuan dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri Berdasarkan Aspek Pengetahuan (n=245)

Kategori	Skor Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥43	54	22,04
Tinggi	36-42	134	54,69
Sedang	29-35	55	22,45

Rendah	22-28	1	0,41
Sangat Rendah	≤21	1	0,41
Jumlah		**245**	**100**

Berdasarkan tabel 10 di atas, dapat diketahui bahwa konsep diri ditinjau dari aspek pengetahuan pada kategori sangat tinggi sebanyak 54 orang dengan persentase 22,04%, pada kategori tinggi sebanyak 134 orang dengan persentase 54,69%, pada kategori sedang sebanyak 55 orang dengan persentase 22,45%, pada kategori rendah sebanyak 1 orang dengan persentase 0,41%, dan pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang dengan persentase 0,41%. Maka, dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa pada aspek pengetahuan umumnya berada pada kategori tinggi. Menurut Calhoun dan Acocella (1995) aspek ini merupakan cakupan segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri kita secara pribadi baik dari pandangan peran yang dipegang, watak, sikap, kemampuan dan karakteristik yang melekat pada dirinya. Desmita (2006) menyatakan bahwa agar perkembangan masa remaja tercapai maka diperlukannya pengetahuan tentang diri sendiri oleh remaja tersebut.

b. Konsep diri ditinjau dari aspek harapan

Hasil analisis deskriptif konsep diri berdasarkan harapan dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri Berdasarkan Aspek Harapan (n=245)

Kategori	Skor Interval	f	%
Sangat Tinggi	≥35	157	64
Tinggi	30-34	59	24
Sedang	25-29	25	10
Rendah	20-24	4	1,63
Sangat Rendah	≤19	0	0
Jumlah		**245**	**100**

Berdasarkan tabel 11 di atas, dapat diketahui bahwa konsep diri ditinjau dari aspek pengetahuan pada kategori sangat tinggi sebanyak 157 orang dengan persentase 64%, pada kategori tinggi sebanyak 59 orang dengan persentase 24%, pada kategori sedang sebanyak 25 orang dengan persentase 10%, pada kategori rendah sebanyak 4 orang dengan persentase 1,63%. Maka, dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa pada aspek harapan umumnya berada pada kategori sangat tinggi. Menurut Calhoun dan Acocella (1995) harapan tentang diri adalah pandangan tentang kemungkinan yang dinginkan terjadi pada

diri seseorang di masa depan. Individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal. Penghargaan terhadap diri merupakan diri ideal yang terbentuk dari kebaikan, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang paling dikagumi dari diri sendiri maupun orang lain yang dihormati. Diri ideal adalah sosok seperti apa yang paling dinginkan untuk bisa menjadi diri sendiri di segala bidang kehidupan. Bentuk ideal ini akan menuntut seseorang dalam membentuk perilaku.

c. Konsep diri ditinjau dari aspek penilaian

Hasil analisis deskriptif konsep diri berdasarkan penilaian dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Konsep Diri Berdasarkan Aspek Penilaian (n=245)

Kategori	Skor interval	f	%
Sangat Tinggi	≥30	43	17,55
Tinggi	25-29	109	44,49
Sedang	20-24	89	36,33
Rendah	15-19	4	1,63
Sangat Rendah	≤14	0	0
Jumlah		**245**	**100**

Berdasarkan tabel 12 di atas, dapat diketahui bahwa konsep diri ditinjau dari aspek pengetahuan pada kategori sangat tinggi sebanyak 43 orang dengan persentase 17,55%, pada kategori tinggi sebanyak 109 orang dengan persentase 44,49%, pada kategori sedang sebanyak 89 orang dengan persentase 36,33%, pada kategori rendah sebanyak 4 orang dengan persentase 1,63%. Maka, dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa pada aspek pengetahuan umumnya berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Reski, Taufik, dan Ifdil (2017) yang menyatakan bahwa individu dengan konsep diri yang baik dapat menilai dirinya secara positif dan apa adanya. Calhoun dan Acocella (1995) mengemukakan bahwa penilaian terhadap diri sendiri merupakan pandangan tentang harga atau kewajaran sebagai pribadi, setiap hari berperan sebagai penilai diri sendiri, menilai apakah bertentangan dengan pengharapan bagi diri sendiri, dan standar yang telah ditetapkan.

3. Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif siswa

Tabel 13. Hasil Uji Korelasi Konsep diri dan Perilaku Asertif

Correlations			
		Konsep Diri	Perilaku Asertif
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	.447**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	245	245
Perilaku Asertif	Pearson Correlation	.447**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	245	245
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan Tabel 13 di atas, maka dapat diketahui bahwa pada nilai signifikansi menunjukkan angka 0,000. Untuk menunjukkan adanya korelasi antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa maka nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 dapat dilihat 0,00 < 0,05 artinya terdapat korelasi antara konsep diri dengan perilaku asertif. Selanjutnya besar nilai koefisien korelasi antara konsep diri (X) dengan perilaku asertif (Y) adalah 0,447 dari data tersebut dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif dengan tingkat hubungan yang sedang antara konsep diri (X) dengan perilaku asertif (Y). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu konsep diri (Alberti & Emmons, 2017). Konsep diri adalah gambaran mental individu yang terdiri dari pengetahuan mengenai diri sendiri, penghargaan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri (Calhoun & Acocella, 1995).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka didapatkan hasil bahwa konsep diri berpengaruh positif terhadap perilaku asertif siswa. Semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi perilaku asertif karena pengaruh konsep diri sangat kuat terhadap perilaku asertif siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri yang dimiliki oleh siswa maka akan semakin rendah juga perilaku asertif yang akan dimilikinya (Afanjaya & Indrawati, 2016).

4. Implikasi dalam Layanan Bimbingan Konseling

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, guru bimbingan dan konseling dapat menyelenggarakan berbagai jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan kepada siswa agar dapat meningkatkan konsep diri dengan perilaku asertif, diantaranya

layanan yang dapat diberikan yaitu layanan informasi diberikan dengan tujuan agar individu (siswa) mengetahui dan menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari (Tohirin, 2015). Adapun layanan informasi yang dapat diberikan kepada siswa yang memiliki konsep diri yang sedang, rendah, dan sangat rendah yaitu dengan memberikan informasi terkait upaya untuk meningkatkan konsep diri, seperti tips percaya terhadap diri sendiri, meningkatkan sikap optimis terhadap diri, dan meningkatkan sikap positif *thinking*. Selain itu, layanan informasi juga dapat diberikan kepada siswa dengan perilaku asertif yang sedang, rendah dan sangat rendah. Adapun materi layanan informasi yang dapat diberikan yaitu meningkatkan hubungan yang baik antar sesama, meningkatkan rasa saling menghargai, dan tips untuk berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Selanjutnya, layanan penguasaan konten diberikan agar individu menguasai aspek-aspek konten kemampuan atau kompetensi oleh individu, akan berguna untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara tertentu dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya. Adapun materi layanan penguasaan konten yang dapat diberikan kepada siswa yang memiliki konsep diri yang rendah dan sedang yaitu cara meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sedangkan materi layanan penguasaan konten yang dapat diberikan kepada siswa yang memiliki perilaku asertif yang rendah dan sedang yaitu dengan cara meningkatkan potensi yang ada pada dirinya, melatih kepercayaan diri dalam menghadapi situasi-situasi sosial, serta dapat meningkatkan kemampuan dalam berpendapat. Selanjutnya, layanan bimbingan kelompok diberikan untuk memberikan kesempatan berkontak dengan siswa, dari berkontak dengan siswa dapat memberikan informasi yang dibutuhkan siswa, dari informasi yang diberikan siswa dapat menyadari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dalam kelompok siswa dapat menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang baik serta dapat melaksanakan kegiatan secara nyata (Setyowati & Dwikurnaningsih, 2014). Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan kelompok dengan topik meningkatkan komunikasi siswa didepan umum, hal ini dapat menunjang siswa dalam berkomunikasi yang baik saat di depan umum. Materi layanan bimbingan kelompok yang diberikan yaitu mengenali kepribadian diri sendiri dan pengungkapan diri kepada orang lain, pentingnya bersikap jujur kepada orang lain, pentingnya menyayangi orang lain, pentingnya penolakan dalam kehidupan sehari-hari, dan pentingnya bertanggung jawab dan menghargai orang lain (Setyowati & Dwikurnaningsih, 2014). Selanjutnya, layanan konseling kelompok diberikan sebagai upaya bantuan kepada individu dalam

rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Melalui layanan konseling kelompok guru BK dapat membantu mengentaskan berbagai permasalahan individu (Oktavia, Zikra, & Nurfarhanah, 2016).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Konsep diri siswa SMP Negeri 13 Padang secara umum berada pada kategori yang tinggi dengan persentase 63,27%. (2) Perilaku Asertif siswa SMP Negeri 13 Padang pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan persentase 51,02%. (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri (X) dengan perilaku asertif (Y) dengan koefisien korelasi sebesar 0,447 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada tingkatan hubungan yang sedang. Hubungan positif yang signifikan artinya, jika konsep diri tinggi, maka perilaku asertif akan cenderung tinggi. Begitupun sebaliknya jika konsep diri rendah, maka perilaku asertif akan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

Afanjaya, M. A., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Mahasiswa Organisatoris Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal Empati, 5*(3), 529-532.

Afif, R. Y., & Listiara, A. (2020). Hubungan antara Konsep Diri dengan Asertivitas pada Remaja di Sma Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal Empati, 7*(2), 438-446.

Afri, J., Sarman, F., & Yaksa, R. A. (2019). Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa dengan Menggunakan Teknik Assertive Training pada Siswa. *Biblio Couns: Jurnal Kajian Konseling Dan Pendidikan, 2*(1), 26-32.

Alberti, R., & M. Emmons. (2017). *Your Perfect Right: Assertiveness and Equality in Your Life and Relationships*. Canada: Raincoast Books.

Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.

Calhoun. J. F., & Acocella, J. R. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: Semarang Press.

Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi. Terjemahan Oleh Kartini Kartono*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dhamarani, A., Khoirunnisa, R. N. (2023). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja di SMP Ar-Rudho Jakarta Timur The Relationship Between Self-Concept and Assertive Behavior in Adolescents at Ar-Rudho Junior High School, *East Jakarta Abstrak. 10*(01), 470–482.

Dewi, A. P., & Siti Ina, S. (2021). Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Asertivitas pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 8*(6).

Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep Diri dengan Regulasi Diri dalam Belajar pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan, 7*(2), 171-183.

Hasanah, A. M. A., Suharso, S., & Saraswati, S. (2015). Pengaruh Perilaku Teman Sebaya terhadap Asertivitas Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application, 4*(1).

Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.

Mustakim, M., & Solikhin, S. (2015). Upaya Meningkatkan Keberanian Siswa Bertanya dan Prestasi Belajar dengan Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media. *Jurnal Pendidikan, 16*(2), 74-99.

Nabilah, R., & Rosalina, E. (2019). Hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif pada Remaja di SMA Negeri 5 Kota Jambi: Relationship Between Self-Esteem With Assertive Behavior In Adolescent Of Senior High School 5 Jambi City. *Jurnal Psikologi Jambi, 4*(2), 34-40.

Nopriyani, D., & Zikra, Z. (2021). Hubungan Konsep Diri Dengan Kematangan Karir Peserta Didik di SMA. *Consilium, 1*(2), 26.

Oktavia, E., Zikra, Z., & Nurfarhanah, N. (2016). Konsep Diri Penyandang Tunanetra dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Konselor, 5*(4), 229.

Purnamasari, L. R. (2012). *Teknik-teknik Konseling*. Semarang: UNNES Press.

Rasimin, R., Yusra, A., & Wahyuni, H. (2021). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3*(2), 314-320.

Reski, N., Taufik & Ifdil. (2017). Konsep Diri dan Kedisplinan Siswa. *Jurnal Education. 3*(2.

Susanti, R. H. (2015). Meningkatkan Kesadaran Tanggung Jawab Siswa SMP Melalui Penggunaan Teknik Klarifikasi Nilai. *Jurnal Konseling Indonesia, 1*(1), 38-46.

Setyowati, P. A., & Dwikurnaningsih, Y. (2014). Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X SMA Kartika III-1 Banyubiru melalui Layanan Bimbingan Kelompok, *Satya Widya, 30* (1), 11-12.

Sumanto. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Tohirin. (2015). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi) Edisi Revisi Cetakan 7*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wahyu, A. D., & Muslikah. (2019). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI. *Jurnal Bimbingan Konseling, 5*(2), 168–182.

Zuhara, W. C. (2015). Peningkatan Perilaku Asertif Melalui Pelatihan Keterampilan Sosial pada Siswa Kelas VIII. *Bimbingan Konseling Kediri, 01*(08), 1–13.